

Tafsir Semiotik: Perpisahan Bukan Akhir dalam “Gala Bunga Matahari”

¹Abdul Yudha Fahrezha Listianto, ^{2**}Poppy Febriana

Business of Law and Social Sciences, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: poppyfebriana@umsida.ac.id

Diserahkan: Oktober 2025

Direvisi: Februari 2026

Diterima: Maret 2026

Abstrak

Video-klip musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan makna budaya melalui sistem tanda. Penelitian ini menganalisis makna dalam video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian didasarkan pada kesenjangan kajian sebelumnya yang belum mengeksplorasi simbolisme visual dan ideologi dalam karya ini secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, mengkaji makna denotatif (literal), konotatif (simbolik), dan mitos (ideologis). Hasilnya menunjukkan bahwa elemen visual seperti bunga matahari, bulan, sungai susu, dan cahaya membentuk narasi emosional yang kuat tentang kehilangan, harapan, dan keterhubungan spiritual lintas generasi. Bunga matahari berfungsi sebagai simbol kesetiaan dan komunikasi spiritual, sementara bulan melambangkan dunia transendental tempat jiwa beristirahat. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa video-klip ini tidak hanya menyampaikan pesan artistik, tetapi juga menciptakan wacana kultural yang memengaruhi persepsi audiens terhadap kehidupan, kematian, dan cinta yang abadi.

Kata Kunci: Gala, Makna, Semiotika, Video Klip

Abstract

Music-videos not only function as-entertainment, but also as a-visual-communication medium that conveys cultural meaning through a-system of signs. This research analyzes the-meaning in Sal Priadi's Gala Bunga Matahari video-clip using Roland Barthes' semiotic approach. The background of the research is based on the gap of previous studies that have not explored the visual symbolism and ideology in-this work in-depth. This research uses a-descriptive qualitative method with content analysis techniques, examining denotative (literal), connotative (symbolic), and mythical (ideological) meanings. The results show that visual elements such as-sunflowers, the-moon, the-river of milk and light form a-strong emotional narrative of loss, hope and spiritual connectedness across generations. The-sunflower serves as a-symbol of loyalty and spiritual-communication, while the-moon symbolizes the-transcendental world where the soul rests. The conclusion of this study shows that these-videos not only convey artistic messages, but also create a-cultural discourse that influences the audience's perception of life, death and eternal love.

Keywords: Gala, Meaning, Music Video, Semiotics

PENDAHULUAN

Video-klip musik pada era media digital mengalami pergeseran fungsi dari sekadar sarana hiburan menjadi medium komunikasi visual yang sarat makna (Hasyim & Arafah, 2023). Melalui perpaduan unsur audio dan visual, video-klip tidak hanya menyampaikan pesan musikal, tetapi juga membangun narasi simbolik yang merepresentasikan nilai, emosi, dan realitas sosial tertentu (Khafi & Febriana, 2024; Pertiwi, 2025). Seluruh tema-tema universal seperti *love*, *death*, dan *parting* di artikulasikan melalui *visual representation* yang memfasilitasi audience dalam *an understanding of the emotional experience*.

Dalam *the study of the communication and visual culture*, Pendekatan semiotika, salah satunya karya edisi Roland Barthes berfokus pada tiga level makna: denotasi, konotatif, dan mitos (Sheikh, Khan, & Sultan, 2024). Dalam kerangka ini, *visual element* seperti *object*, *color*, pencahayaan, dan *space* dimaknai dari makna harfiah, sekaligus sebagai *symbol* menggambarkan nilai dan ideologi yang terkandung dalam masyarakat (Prasetya, Sultan, & Tirtayasa, 2025).

Video-klip "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi menghadirkan representasi kehilangan secara berbeda dari kebanyakan video-klip komersial di Indonesia. Visual yang ditampilkan tidak memperlihatkan ekspresi kesedihan dengan cara yang realistis, melainkan menciptakan suasana simbolis melalui penggunaan ruang kosmik, pencahayaan, bulan, dan bunga matahari. Pendekatan visual tersebut menunjukkan bahwa kehilangan direpresentasikan sebagai proses reflektif dan transendental, bukan sekadar peristiwa emosional yang bersifat temporer (EmmanuelRock, Nyarko Hanson, Adam Rahman, Ralitsa Diana Debrah, Ben-BrightBenuwa, 2025).

Bila dianalisis bersama video-klip yang menarasikan kehilangan dan parting di Indonesia seperti *Pilu Membiru* (Kunto Aji), *Runtuh* (Feby Putri), dan *Sial* (Mahalini), diketahui bahwa video-klip tersebut secara umum menunjukkan duka melalui narasi yang bersifat realistis dan pengungkapan emosi dari tokoh yang di representasikan secara langsung. Sebaliknya, *Gala Bunga Matahari* merepresentasikan kehilangan dari simbol-simbol visual dan metafora, sehingga pesan parting tidak diungkapkan secara langsung, melainkan secara narsistis melalui signifikansi simbolis yang abstrak.

Untuk memberikan gambaran visual awal mengenai objek yang dianalisis, berikut ditampilkan tangkapan layar (*thumbnail*) dari video-klip *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.



Gambar 1. Tangkapan Layar Thumbnail “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi.

Sumber: Youtube

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes relevan untuk mengkaji makna visual dalam media *audio-visual*. Rachman dan Febriana (2024) menjelaskan bagaimana simbol dan mitos dalam film dapat membangun narasi dan ideologi budaya tertentu (Rachman & Febriana, 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Ridwanti dan Febriana (2024) serta Wendyana dan Febriana (2024) yang menegaskan bahwa tanda visual dalam media populer berperan penting dalam membentuk persepsi audiens (Ridwanti & Febriana, 2024; Wendyana & Febriana, 2024). Febriana (2024) menambahkan bahwa media visual tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif memproduksi makna melalui sistem tanda yang digunakan (Febriana, 2024).

Meskipun pendekatan semiotika Roland Barthes telah banyak diterapkan dalam kajian media audio-visual, penelitian terhadap video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi masih cenderung berfokus pada analisis lirik dan pesan moral secara emosional dan kontekstual. Kajian yang secara khusus menempatkan video-klip ini sebagai teks komunikasi visual dan menganalisis makna simbolik, mitos budaya, serta ideologi yang dibangun melalui elemen visual masih relatif terbatas (Gunarti, Wardani, & Akbar, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam membaca peran simbol visual sebagai pembentuk makna dalam video-klip.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan memfokuskan analisis pada tiga aspek utama. Pertama, penerapan kerangka semiotika yang diajukan oleh Roland Barthes untuk menganalisis video-klip sebagai wujud komunikasi visual. Kedua, pengkajian mengenai dimensi visual dan simbolik yang selama ini kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan elemen musikal. Ketiga, pengungkapan nilai, mitos, dan ideologi yang ditampilkan melalui simbol-simbol visual dalam video-klip berjudul Gala Bunga Matahari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama yang berkaitan dengan cara makna dalam video-klip Gala Bunga Matahari dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan video-klip sebagai teks komunikasi visual yang menghubungkan relasi makna antara pencipta dan penonton melalui sistem tanda. Diharapkan kontribusi penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi visual serta studi media audio-visual, khususnya dalam memahami peran simbol-simbol visual dalam membangun narasi yang bersifat emosional dan kultural.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha untuk menafsirkan video-klip Gala Bunga Matahari sebagai teks komunikasi visual melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, simbol dan mitos visual difungsikan sebagai simbol utama dalam pembentukan makna kehilangan maupun reaksi menerima, bukan hanya sebagai pelengkap pada lirik lagu. Penulis menamai judul “Tafsir Semiotik: Perpisahan Bukan Akhir dalam Gala Bunga Matahari” karena menemukan bahwa representasi parting di dalamnya bukanlah akhir dari relasi, namun sebagai proses transformasi emosional dan spiritual berlangsung secara simbol-simbol visual yang dibuatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna visual dalam video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi (Arniati, 2024). Kerangka analisis penelitian ini merujuk pada semiotika Roland Barthes dalam tradisi semiotika struktural dan kultural, yang memandang makna sebagai proses berlapis melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kerangka ini, tanda visual tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mereproduksi nilai, ideologi, dan pandangan dunia tertentu, sehingga video-klip dapat dibaca sebagai praktik komunikasi yang sarat makna sosial dan budaya (Erste, Putri, Ardiyanto, & Widodo, 2023). Subjek penelitian ini adalah video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi yang dirilis secara resmi di Youtube, sedangkan objek penelitian meliputi elemen tanda *visual*, *audio*, dan *teks*, seperti objek visual, warna, pencahayaan, komposisi ruang, pergerakan kamera, gestur tokoh, serta lirik lagu. Penelitian ini dilakukan secara non-lapangan (*desk research*) dengan sumber data berupa video-klip dan transkrip lirik yang diakses melalui platform digital resmi. Lokasi penelitian bersifat virtual, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada 20 Desember 2024 -

24 Maret 2025 dan lama penelitian kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Tabel 1. Model Semiotik Roland Barthes (Rekonstruksi Penulis)

Tingkat Signifikasi	Komponen	Istilah Barthes	Penjelasan Operasional dalam Penelitian
Tingkat Pertama (Denotasi)	Penanda	<i>Signifier</i>	Bentuk material tanda yang dapat diamati secara langsung dalam video-klip, meliputi visual (objek, warna, pencahayaan, gestur), audio (musik, suara), dan teks (lirik).
	Petanda	<i>Signified</i>	Makna atau konsep literal yang dirujuk oleh penanda, yaitu apa yang secara langsung ditampilkan atau dikenali dalam tanda tersebut.
	Tanda Denotatif	<i>Sign</i>	Kesatuan relasi antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna <i>denotative</i> , makna deskriptif atau makna tingkat pertama.
Tingkat Kedua (Konotasi dan Mitos)	Penanda Konotatif	<i>Connotative Signifier</i>	Sebagai tanda denotatif yang berfungsi kembali, penanda ini beroperasi pada tingkat kedua untuk menciptakan makna yang lebih lanjut.
	Petanda Konotatif	<i>Connotative Signified</i>	Makna simbolis yang muncul dari keterkaitan antar budaya, emosi, norma sosial, dan pengalaman kolektif yang muncul dari masyarakat.
	Mitos	<i>Myth</i>	Sistem makna ideologis yang membuat nilai, keyakinan, dan perspektif tertentu terlihat sebagai hal yang wajar, alami, dan dapat diterima oleh masyarakat.

Sumber: Rekonstruksi penulis berdasarkan konsep signifikasi dua tingkat Roland Barthes.

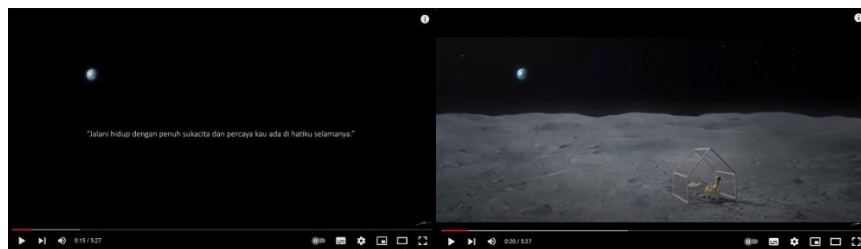
Tabel tersebut mengilustrasikan bahwa model semiotik yang diajukan oleh Roland Barthes sebagai sistem signifikasi dua tingkat, yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Model ini digunakan untuk membaca video-klip sebagai teks budaya yang tidak hanya menyampaikan makna estetis, tetapi juga mereproduksi nilai dan pandangan dunia tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi mendalam terhadap keseluruhan video-klip untuk memahami konteks narasi visual dan musikal, pencatatan elemen-elemen tanda yang relevan berdasarkan kategori analisis semiotik Barthes, serta dokumentasi berupa pengarsipan video-klip dan transkrip lirik sebagai bahan analisis. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan denotatif untuk mengidentifikasi makna literal, pembacaan konotatif untuk menafsirkan makna simbolik yang berkaitan dengan asosiasi budaya, emosional, dan nilai sosial, serta analisis mitos untuk mengungkap narasi ideologis yang dinaturalisasi sebagai makna yang diterima secara sosial (Machin & Mayr, 2023; Pratami et al., 2025).

Keseluruhan proses analisis dilakukan secara komprehensif dengan menghubungkan relasi antara teks, visual, dan audio, sehingga video-klip dipahami sebagai praktik komunikasi visual yang secara aktif membentuk makna serta memengaruhi persepsi audiens terhadap pengalaman emosional dan kultural (Maulidita, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian awal video klip Gala Bunga Matahari (Scene 1, menit 0:11–0:20), ruang kosmik dihadirkan sebagai lambang kesepian, yang berfungsi sebagai tempat untuk merenungkan pengalaman kehilangan. Adegan ini memainkan peran penting sebagai pembuka cerita, memperkenalkan suasana emosional serta kerangka simbolis yang melingkupi keseluruhan video klip. Selain itu, juga mengarahkan pemirsa untuk melihat kehilangan tidak hanya sebagai suatu peristiwa yang nyata, tetapi juga sebagai perjalanan jiwa yang bersifat reflektif dan transendental.



Gambar 3 dan 4. Scene 1 (0:11-0:20)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan dibuka dengan latar hitam menyerupai luar angkasa, menampilkan titik cahaya kecil di kiri layar yang menyerupai bumi. Di layar muncul teks putih, "jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada dihatiku selamanya." lalu, tampak seorang anak tertidur di kursi rumah kayu pada permukaan bulan, dengan bumi bersinar di kejauhan. Secara sinematografi, teknik *wide shoot* menekankan ruang dan jarak, Pencahayaan lembut dari luar angkasa menambah nuansa mimpi dan kenyamanan.

Secara konotasi, adegan ini merefleksikan perjalanan batin dalam menghadapi kehilangan dan menemukan ketenangan dalam kesendirian. Pertama, kegelapan luar angkasa dan ruang kosong. Dalam semiotika barthes, hitam melambangkan refleksi dan transisi antara hidup dan mati. Ruang kosong menandakan kesendirian dan pencarian makna ditengah ketidakpastian. Bumi yang kecil di kejauhan menggambarkan keterasingan manusia dalam semesta yang luas. Kedua, teks sebagai kenangan spiritual. Kalimat "percaya kau ada dihatiku selamanya" mencerminkan kehadiran seseorang yang telah tiada, namun tetap hidup

dalam ingatan. Ini menggambarkan parasocial interaction, yakni hubungan emosional yang tetap terjaga meski tanpa interaksi langsung. Ketiga, anak kecil tidur di bulan. Melambangkan pelarian ke-dunia mimpi untuk mencari perlindungan dari realitas. Dalam komunikasi visual, ini menunjukkan cara manusia menghadapi tekanan emosional lewat imajinasi. Cahaya redup dan keheningan. Simbol introspeksi dan nostalgia. Dalam visual, keduanya menciptakan ruang batin untuk merenung dan berdamai dengan kehilangan.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, mitos pertama, luar angkasa sebagai tempat pemulihan jiwa. Di mitologi Mesir, Osiris dipercaya melakukan perjalanan ke alam semesta setelah kematiannya. Jiwa-jiwa mulia diyakini akan tinggal diantara bintang sebagai bentuk keabadian (Agai & Kingsley, 2025). Relevansi adegan, bumi kecil di ruang gelap menyerupai angkasa luar, menciptakan suasana hening dan sunyi. Ketiadaan makhluk lain memperkuat nuansa keterasingan semesta. Adegan ini membentuk mitos bahwa luar angkasa bukan sekadar kehampaan, melainkan “tempat suci kesendirian.” Ia menjadi ruang simbolik bagi jiwa berduka untuk tenang secara spiritual, jauh dari dunia yang bising. Kesendirian menjadi bentuk pemulihan batin yang sakral. Mitos kedua, kenangan sebagai kehidupan kedua. Dalam tradisi nyekar dalam budaya jawa, orang yang telah meninggal tetap hidup dalam ingatan keluarga dan dihormati melalui bunga dan doa (Oktalia & Novariyanto, 2024). Relevansi adegan, teks putih “percaya kau ada dihatiku selamanya” tampil saat suasana sunyi dan tenang menyelimuti anak kecil yang tertidur. Kalimat itu seolah menjadi suara hati yang ditujukan untuk sosok yang telah pergi. Teks ini membentuk mitos bahwa kata-kata pengingat menjadi “mantra batin.” Semakin sering nama atau kenangan itu diucapkan, semakin kuat pula kehadiran simbolis orang tersebut dalam hidup dan emosi orang yang ditinggalkan. Mitos ketiga, bulan sebagai ruang transisi dan ziarah batin. Suku hopi amerika utara mempercayai bulan sebagai tempat jiwa beristirahat sebelum melanjutkan ketujuan akhir (Vardumyan, 2024). Relevansi adegan, gadis kecil tertidur di kursi kayu pada permukaan bulan, dikelilingi keheningan, menunjukkan momen jeda emosional yang damai dan reflektif. Adegan ini menciptakan mitos bahwa mimpi bukan hanya bunga tidur, tapi ziarah batin menuju perjumpaan spiritual. Tidur menjadi medium sunyi untuk bertemu kenangan yang belum selesai sebuah ritual diam untuk menemukan damai yang tersembunyi.

Pada adegan selanjutnya dalam video-klip Gala Bunga Matahari (Scene 2, menit 1:07–1:33), narasi visual mencapai fase dialog simbolik antara dunia yang ditinggalkan dan dunia yang dituju, di mana kehilangan tidak lagi diposisikan sebagai jarak yang tak terjembatani, melainkan sebagai relasi batin yang tetap berlangsung melalui simbol, gestur, dan suara

alam, sehingga kemunculan bunga matahari yang mekar, guci putih, serta interaksi visual antara kakek dan gadis kecil membangun pemaknaan tentang komunikasi spiritual, keikhlasan, dan kesinambungan ikatan emosional meskipun dipisahkan oleh kematian.



Gambar 5 sampai 7. Scene 2 (1:07-1:33)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan tersebut menampilkan kakek/(gala) melihat bunga matahari mekar tiba-tiba dengan membawa guci dan mendengar bisikan dari bunga matahari. Di bulan gadis kecil duduk, mereka saling melambaikan tangan. Lirik yang terdengar, " yang tiba-tiba mekar di taman, meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?", "adakah sungai-sungai itu benar-benar, dilintasi dengan air susu?" teknik sinematografi, *close-up* pada wajah gala dan bunga matahari. *Wide shoot* pada gadis kecil di bulan.

Secara konotasi, adegan ini menegaskan bahwa hubungan tetap bisa terjalin meski seseorang telah pergi/berada di alam berbeda. Pertama, bunga matahari sebagai perantara spiritual. Di komunikasi simbolik, objek seperti bunga matahari menjadi jembatan emosi antara dunia nyata dan spiritual, memungkinkan interaksi batin antara kakek dan gadis kecil. Kedua, guci putih. Menandakan refleksi dan simbolisasi proses perpisahan yang mengandung nilai penghormatan terhadap orang yang telah tiada. Ketiga, bisikan dan lambaian tangan simbol komunikasi *non-verbal*. Bisikan dari bunga matahari mencerminkan komunikasi halus namun bermakna. Kebahagiaan gala saat mendengar suara melalui bunga menandakan bahwa kenangan hidup lewat simbol. Lambaian tangan menyampaikan koneksi emosional *non-verbal*, tetap menyentuh dan dalam. Gadis kecil yang melambaikan tangan menunjukkan bahwa cinta dan ikatan emosional tak terputus oleh kematian.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Mekarnya Bunga sebagai Pesan Spiritual. Tradisi Jawa, mekarnya bunga Wijayakusuma dipercaya sebagai pertanda wahyu atau perlindungan mistis (Sultoni, Suwandi, Andayani, & Sumarwati, 2024). Di Bali, bunga digunakan dalam komunikasi spiritual dengan leluhur (Gede & Saputra, 2024). dan suara alam kerap dianggap sebagai pesan dari roh halus (Khasanah, 2024). Relevansi Adegan,

Lirik “Yang tiba-tiba mekar di taman” terdengar bersamaan dengan munculnya bunga matahari secara mendadak. Disusul lirik “Meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku, Bagaimana tempat tinggalmu yang baru?” yang memperkuat kesan bahwa bunga menyampaikan pesan spiritual. Mekarnya bunga menjadi mitos sebagai bentuk restu semesta. Ia bukan hanya keindahan alamiah, melainkan simbol kehadiran jiwa yang telah tiada. Bunga adalah jembatan batin, bahasa diam yang mengabarkan bahwa ikatan spiritual masih utuh dan diizinkan untuk dikenang tanpa luka. Mitos kedua, Guci Putih sebagai Simbol Perjalanan Jiwa. Upacara "Ngaben" di Bali, guci digunakan untuk menyimpan abu jenazah sebagai lambang pelepasan jiwa menuju kebebasan spiritual (Dewa Ketut Sujatha, I Gusti Ngurah Sudiana, 2024). Relevansi Adegan, Guci putih yang dibawa oleh kakek/Gala dengan hati-hati, seolah mengandung sesuatu yang sakral. Guci putih menjadi artefak spiritual tempat berkumpulnya pesan terakhir, bisikan batin, dan kenangan yang tak terucap. Ia bukan sekadar wadah, melainkan simbol peralihan antara hidup dan mati, penjaga batas antara cinta dan pelepasan. Mitos ketiga, Lambaian Tangan sebagai Ritual Perpisahan. Budaya Bali dan Tiongkok, lambaian tangan menjadi simbol pelepasan roh ke-alam berikutnya (Wulandari, 2024). Relevansi Adegan, Lirik “Adakah sungai-sungai itu benar-benar, dilintasi dengan air susu?” mencerminkan keraguan sekaligus harapan Gala bahwa gadis kecil telah mencapai tempat damai. Lambaian tangan menciptakan mitos sebagai “doa tanpa suara.” Semakin lembut lambaian itu, semakin dalam pula keikhlasan yang disampaikan. Ia bukan sekadar salam perpisahan, tapi penanda bahwa komunikasi spiritual telah sampai dengan penuh kasih dan tanpa pamrih.

Pada bagian selanjutnya dalam video-klip Gala Bunga Matahari (Adegan 3, menit 1:53–2:20), narasi visual mengungkapkan pertemuan simbolik yang semakin mendalam antara dua dunia yang berbeda. Disini, kesinambungan hubungan emosional antar generasi dibangun melalui permainan, cahaya, dan gestur yang saling terhubung. Kehadiran elemen alami seperti kunang-kunang dan aliran sungai susu menciptakan suasana transendental yang menggambarkan ketenangan batin serta menegaskan bahwa kenangan dan cinta tidak berakhir dengan perpisahan fisik, tetapi terus hidup melalui simbol-simbol dan hubungan emosional yang diwariskan.



Gambar 8 sampai 10. Scene 3 (1:53-2:20)

Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan ini menampilkan gadis kecil bermain riang di bulan, berlarian bersama kunang-kunang ditepi aliran sungai susu. kemudian, Gala mengambil bunga matahari dan meletakkannya di depan mata kirinya, sementara gadis kecil melakukan hal serupa di-mata kanannya. Lirik yang terdengar, “Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?” dan “Mungkinkah, mungkinkah?” “Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari.” Teknik sinematografi, *Wide Shoot* mengilustrasikan kehadiran kunang-kunang. dan *Close-Up* untuk menangkap reaksi wajah Gala dan gadis kecil.

Secara Konotasi, Adegan ini menyiratkan hubungan emosional, kenangan, dan perbedaan pandangan antar generasi. Pertama, Gadis Kecil Bermain dengan Kunang-Kunang. Kunang-kunang melambangkan kebebasan dan keajaiban, mencerminkan kebahagiaan yang terus hidup bahkan setelah kematian. Kedua, Sungai Susu di Bulan. Melambangkan tempat damai dan sempurna, pertanda bahwa sang gadis telah berada di ruang transendental yang tenang. Ketiga, Menutup Mata dengan Bunga Matahari. Melambangkan kesatuan batin dan warisan nilai yang ditransmisikan secara emosional. Lirik “Mungkinkah kau mampir hari ini?” menggambarkan kerinduan akan kehadiran kembali. Sementara “Jadilah bunga matahari” menyerukan harapan dan kekuatan untuk tetap mencari cahaya dalam gelap.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Sungai Susu sebagai Tanda Kedamaian Jiwa. Di ajaran Islam, surga digambarkan memiliki sungai berisi susu, madu, dan anggur sebagai lambang kenikmatan dan ketenangan abadi (Razaq, 2024). Relevansi Adegan, Sungai susu di adegan melambangkan gadis kecil telah mencapai dunia ideal, bebas dari penderitaan. Sungai susu melambangkan dunia spiritual dimana penderitaan sudah sirna. Alirannya menjadi lambang transendensi dari duka menuju cinta murni dan kelegaan batin. Ia menjadi pertanda bahwa jiwa yang pergi telah menemukan kedamaian sejati. Mitos kedua, Kunang-Kunang sebagai Penjaga Spiritual. Kepercayaan Dayak, kunang-kunang dipercaya

sebagai roh leluhur yang hadir memberi tanda atau perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan (Syafitri, Ramadhan, & Novita, 2026). Relevansi Adegan, Kehadiran kunang-kunang mengisyaratkan bahwa gadis kecil tidak sendiri, melainkan terhubung dengan alam spiritual dan kenangan. Kunang-kunang menjadi mitos sebagai “penjaga spiritual.” Kilau mereka menjadi sinyal bahwa jiwa yang telah tiada masih hadir. Mereka adalah cahaya kecil yang mengusir kesepian, pertanda bahwa cinta tetap menyertai, bahkan di alam lain. Mitos ketiga, Keseimbangan Mata Kiri dan Mata Kanan sebagai Dialog Batin. Di filsafat Timur, oposisi simbolik kiri–kanan sering digunakan untuk merepresentasikan dialog batin antara intuisi dan rasionalitas, di mana keseimbangannya dipahami sebagai kondisi harmoni kesadaran dan kebijaksanaan hidup (Seol, Mustofa, & Kurnia, 2023; Wang’ombe, 2024; Zhang, 2023). Relevansi Adegan, Kakek melihat melalui mata sebelah kiri, sedangkan gadis kecil melihat melalui mata kanan, dengan masing-masing memegang bunga matahari, dalam dua adegan yang terhubung. Terdapat mitos yang menyatakan bahwa ketika dua generasi saling memandang melalui mata yang berbeda, terjadi sebuah dialog batin yang melintasi waktu. Mata kiri menyimpan kebijaksanaan, sedangkan mata kanan membawa kepolosan. Komunikasi ini berlangsung dalam keheningan, menciptakan jembatan cinta spiritual yang melampaui batas kehidupan dan kematian.

Di bagian ini dalam video-klip Gala Bunga Matahari (Scene 4, 3:40-4:03), narasi visual yang terbangun menyentuh puncak tingkat emosional, memperkuat makna yang berkembang dari kehilangan menuju penyerahan yang sepenuhnya. Adegan ini menampilkan rangkaian kejadian simbolis yang mengakomodasi perpisahan, harapan, pembebasan, dan pertemuan kembali hati melalui gerakan, elemen visual, gestur fisik dan kehadiran sosok yang menghubungkan kesedihan menjadi bentuk maupun makna cinta yang baru.



Gambar 11 sampai 13. Scene 4 (3:40-4:03)

Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan tersebut menampilkan Gadis kecil menggenggam bunga matahari layu, cemas, dan memanggil kakek. Matanya penuh harap menatap kakek/(Gala) yang tertunduk lemas. Menyadari panggilannya tak terjawab, ia menunduk sedih. Saat

berbalik gadis kecil terkejut dan bahagia melihat Gala kecil hadir menggenggam bunga matahari segar, Mereka berpelukan Tanpa ragu. Lirik yang terdengar, "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?", "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi." Teknik Sinematografi, *Medium Shoot* Kakek/(Gala) tertunduk. *Medium Shoot* Menyoroti ekspresi bahagia dan kehangatan antara gadis kecil & Gala kecil.

Secara Konotasi, Adegan ini menggambarkan perjalanan emosional dari kehilangan menuju penerimaan. Pertama, Bunga Matahari Layu vs Segar. Bunga layu melambangkan akhir kehidupan, seperti kondisi kakek/(Gala), sementara bunga segar di tangan Gala kecil merepresentasikan kenangan dan harapan yang terus hidup. Kedua, Kakek Tertunduk Simbol Penyerahan. Posturnya menandakan fase transisi antara kehidupan dan kematian, saat seseorang akhirnya melepaskan segalanya. Ketiga, Pelukan sebagai Penerimaan. Kemunculan Gala Kecil. Bukan sekadar nostalgia, Awalnya cemas, gadis kecil akhirnya menerima kehadiran Gala kecil, mencerminkan bagaimana duka perlahan berubah menjadi penerimaan. Lirik, "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi". Gala kecil melambangkan bahwa cinta dan kenangan tetap ada, membawa harapan bahwa perpisahan bukanlah akhir. Mempertegas bahwa perpisahan hanya sementara, dengan harapan akan pertemuan kembali dalam berbagai bentuk spiritual, reinkarnasi/kenangan abadi.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, panggilan di ambang perpisahan sebagai restu sunyi. Di kepercayaan spiritual, orang yang akan meninggal sering mengalami komunikasi dengan orang tercinta dalam bentuk suara atau kehadiran simbolik (Pait, Exline, & Pargament, 2023). Relevansi Adegan, Gadis kecil berteriak memanggil Gala. Namun tubuh Gala justru semakin lemah dan diam, menandakan bahwa ia sudah di ambang akhir. Adegan ini membentuk mitos bahwa panggilan cinta bukan selalu untuk menahan, tapi untuk merestui. Diam Gala bukan penolakan, melainkan restu sunyi bahwa ia telah siap pergi. Dalam dunia spiritual, tidak semua jawaban datang dengan suara ada yang disampaikan lewat hening yang penuh makna. Mitos kedua, Bunga Matahari Layu Simbol Dilema Jiwa. Filosofi bunga matahari sebagai lambang kesetiaan dan harapan juga ditemukan di-budaya Sriwijaya (Hudaidah, Trianti, & Rukmana, 2023). Relevansi Adegan, Kepala bunga matahari pada kostum Gala mulai layu. Gadis kecil memegang bunga matahari yang juga mulai menunduk. Bunga yang layu melahirkan mitos tentang dilema batin: bertahan atau melepas. Gala yang melemah dan bunga yang tunduk menandakan bahwa harapan telah berubah wujud, bukan lagi untuk bersama, tapi untuk mengikhlasakan. Bunga itu menjadi simbol transisi dari cinta yang menggenggam, menjadi cinta yang

melepas dengan tenang. Mitos ketiga, Pelukan sebagai Penyatuan Spiritual dan Penjelmaan Cinta. Di mitologi Yunani, Orpheus memeluk Eurydice sebagai lambang cinta abadi (Agustina & Wijaya, 2024). Di kepercayaan Hindu, reinkarnasi diyakini memungkinkan jiwa kembali dalam bentuk baru (Dahlia & Haq, 2024). Relevansi Adegan, Gala kecil dan gadis kecil berpelukan erat. Melambangkan sebuah kedekatan hubungan yang dalam walaupun datang dari dimensi yang berbeda. Menjadi bentuk rekoneksi spiritual, menegaskan bahwa cinta akan tetap ada meskipun kehilangan telah terjadi. Pelukan menjadi mitos sebagai titik puncak penggabungan antara spiritual dan simbol manifestasi cinta. Gala kecil bukan sekadar reinkarnasi fisik, tetapi sebagai bentuk jiwa yang hidup kembali melalui kenangan, tawa, dan kebiasaan. Pelukan hangat Gala kecil tersebut menunjukkan bahwa perpisahan bukanlah akhir, melainkan bentuk transformasi baru dari kehadiran. Menegaskan bahwa cinta sejati tidak akan pernah pudar, ia hanya beralih bentuk dan terus menghidupi yang tertinggal.

Di bagian akhir dari video-klip Gala Bunga Matahari (Scene 5, 4:04-4:45), narasi visual yang terbangun sampai pada bagian penutup bersifat reflektif dan transendental. Pada adegan ini membentuk rangkuman seluruh rangkaian perjalanan emosional Gala kecil dan gadis kecil melalui simbol-simbol kenangan, cinta, dan kepulangan batin, Menegaskan bahwa kehilangan tidak menghilangkan kehadiran cinta sejati, melainkan mengubahnya menjadi bentuk cinta yang lebih tenang namun kekal abadi.



Gambar 14 sampai 16. Scene 5 (4:04-4:45)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan selanjutnya di dalam ruangan, bingkai foto kakek/(gala) dan istrinya. Sebuah tangan perlahan meletakkan bunga matahari di dekat bingkai. Di kejauhan Gala kecil memeluk gadis kecil, lalu mereka berjalan bergandengan di permukaan bulan, diterangi cahaya keemasan kunang-kunang yang lembut. Seiring perjalanan mereka, teks "GALA BUNGA MATAHARI" muncul, menutup cerita dengan nuansa mendalam. Teknik Sinematografi, *Close-Up* pada bingkai foto. *Wide Shoot* Memperlihatkan perjalanan mereka di bulan. *Fade in & Out to Text* Menutup cerita.

Secara konotasi adegan ini menegaskan bahwa meski seseorang telah tiada, cinta dan kenangan tentangnya tetap hidup di hati yang ditinggalkan. Pertama, bingkai foto kakek/gala dan istrinya. Simbol koneksi antara masa lalu dan sekarang, bahwa mereka yang telah pergi tetap hadir melalui kenangan. Kedua, bunga matahari di dekat foto. Lambang kesetiaan dan cinta yang tak pudar. Mengingat bahwa meski seseorang pergi, cintanya tetap tumbuh di hati yang ditinggalkan. Ketiga, berjalan bersama di bulan. Mewakili perjalanan spiritual yang menunjukkan bahwa cinta melampaui batas kehidupan dan kematian. Kehilangan menjadi proses menuju pemahaman baru. Keempat cahaya keemasan menyelimuti mereka. Simbol harapan, kehangatan, dan penerimaan. Menggambarkan kedamaian yang di-raih setelah perjalanan emosional berat. Kelima, teks “GALA BUNGA MATAHARI”. Penegasan bahwa cerita ini bukan hanya tentang perpisahan, tapi juga tentang cahaya yang ditemukan dalam kesetiaan dan kenangan. Seperti bunga matahari yang terus mencari cahaya meski dalam kegelapan, cinta pun abadi.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Bingkai Foto dan Bunga Matahari sebagai Altar Batin. Dalam tradisi Tionghoa, gambar orang yang telah meninggal ditempatkan di atas altar sebagai sarana untuk berdoa dan memberi penghormatan (Ridho, 2023). Di Jawa, bunga digunakan dalam ritual "Nyadran" sebagai tanda penghormatan kepada nenek moyang (Aminudin, 2024). Relevansi Adegan, foto Gala dan istrinya di sebelah vas bunga matahari dalam suatu komposisi menjadi simbol kasih dan penghormatan yang abadi. Foto dan bunga tersebut menciptakan suatu mitos sebagai “Altar Batin” yang berfungsi sebagai ruang suci di mana ingatan, kasih, dan doa saling bertemu. Ketika foto dilihat dengan cinta dan bunga diatur dengan niat, diyakini jiwa hadir menyapa secara batiniah. Menjadi ritual hening tanpa suara, tetapi penuh resonansi spiritual. Mitos kedua, Bulan sebagai Latar Spiritualitas dan Kepulangan Jiwa. Di tradisi Jawa, bulan adalah simbol penghubung spiritual antara dunia ini dan alam baka, seperti pada “Malam Selikuran” Relevansi Adegan, Bulan selalu muncul sebagai latar dalam adegan, dari awal hingga munculnya judul selalu menyelimuti suasana. Bulan menjadi mitos sebagai "latar kepulangan jiwa" ia bukanlah penanda waktu, tetapi ruang sunyi dimana kenangan apa pun tidak pernah redup. Dalam penerangan bulan cinta tetap tumbuh, dan jiwa menemukan tempat pulang. Bulan menyimbolkan bahwa yang telah tiada bisa tetap hadir, bukan di depan mata, tetapi akan selalu hadir di hati. Mitos yang ketiga, Cahaya Keemasan dan Judul sebagai Puncak Mitos Cinta Abadi. Dalam ajaran Hindu, cahaya keemasan melambangkan moksha, yaitu pembebasan dari penderitaan menuju keabadian jiwa (Purwati, 2024).

Kunang-kunang di budaya Dayak dipercaya sebagai roh leluhur yang menjaga (Syafitri et al., 2026). Relevansi Adegan, Gala kecil dan gadis kecil berdiri diselimuti cahaya kunang-kunang keemasan. Setelah itu, muncul tulisan besar “GALA BUNGA MATAHARI” sebagai penutup. Cahaya keemasan adalah mitos sebagai “penjaga gerbang kedamaian.” Ia menandakan bahwa perjalanan jiwa telah selesai, dan cinta telah mencapai bentuk paling murni. Judul “Gala Bunga Matahari” menegaskan bahwa Gala telah menjadi simbol itu sendiri, cinta yang bertumbuh bahkan setelah kematian. Ia bukan lagi tokoh, tapi mitos. bunga yang tetap bersinar di bulan, dan nama yang hidup dalam kenangan.

Video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi menyampaikan pesan mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang terbagi dalam tiga tingkat makna, denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara Makna Denotasi, Makna literal yang dapat diidentifikasi dari elemen visual, antara lain, Pertama, Gala dan gadis kecil berada di dua dunia berbeda, namun tetap terhubung secara emosional. Kedua, bunga matahari berfungsi sebagai fokus utama yang berperan sebagai sarana komunikasi simbolis. Ketiga, sungai berwarna putih yang mirip dengan susu melambangkan batas antara dunia nyata dan dunia spiritual. Keempat, cahaya bulan dan palet warna yang hangat menambah suasana melankolis. Kelima, Lirik seperti “Mungkinkah kau mampir hari ini?” telah dirancang untuk memperkuat pesan kehilangan dan harapan. Teknik sinematografi (*wide shot, eye-level, close-up*) memperkuat nuansa visual yang reflektif dan intim.

Makna Konotasi, Makna simbolis dan emosional yang terkandung dalam narasi visual antara lain, Pertama, Bunga matahari sebagai simbol nonverbal dari harapan dan kesetiaan, hidup meski seseorang telah pergi. Kedua, Lambaian tangan sebagai kode universal dari komunikasi nonverbal antar dunia. Ketiga, Bulan sebagai simbol transendental atau alam semesta itu sendiri, di sinilah jiwa beristirahat dan tetap terhubung oleh kenangan. Keempat, sungai sebagai metafora spiritualitas, sejati-nya sebagai gerbang peralihan jiwa menuju keabadian, Kelima gadis kecil tidur di rumah kayu di bulan, menunjukkan sebuah kondisi yang damai setelah perpisahan, Keenam, lirik dalam lagu berfungsi sebagai ekspresi yang tidak terucapkan. Merupakan perantara batin antara tokoh yang hidup dan mati.

Selanjutnya, dalam konteks Mitos, Barthes melihat mitos sebagai suatu sistem tanda yang merefleksikan ideologi dan nilai-nilai budaya. Di dalam video ini, Pertama, Sungai berfungsi mirip seperti Sungai *Styx* dalam mitologi Yunani, sebagai batas antara dunia manusia dan dunia roh. Kedua, Bulan melambangkan dunia spiritual, mirip dengan

kepercayaan Jepang mengenai lokasi peristirahatan jiwa. Ketiga, Bunga matahari berperan sebagai simbol komunikasi spiritual, seperti yang digunakan dalam tradisi “Nyadran” di Jawa serta *Día de los Muertos* di Meksiko. Keempat, Adegan-adegan emosional menggambarkan bahwa kenangan dan kasih sayang terhadap yang telah pergi tetap abadi, membentuk sistem keyakinan yang terintegrasi dalam budaya populer Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi memperlihatkan bagaimana makna kehilangan dibangun secara berlapis melalui relasi antara tanda denotatif, konotatif, dan mitologis. Susunan visual dan naratif video ini disusun secara sadar, bahwa kehilangan adalah pengalaman batin yang reflektif, rohaniah dan berkesinambungan.

Pada level denotatif, *video-clip* menampilkan hubungan emosional antara sosok kakek dan seorang anak gadis dari dua dunia berbeda, namun terikat satu sama lain. Unsur visual seperti bunga matahari, bulan, sungai, penyingkatan nuansa dan penggunaan sinematografi membangun suasana melankolis stabil. Lirik lagu menjadi penegas naratif visual yang menggemakan kehilangan, kerinduan. Pada level konotatif, bunga matahari mengemban makna harapan dan kesetiaan, bulan melambangkan ruang transendental dan sungai menandai batas simbolik antar dunia. Gestur-gestur melambai dan berpelukan sebagai komunikasi cinta yang tak putus walaupun terpisah secara kematian. Pada level mitos, penulis menginterpretasikan video klip sebagai reproduksi dan konfirmasi tentang kepercayaan terhadap dunia spiritual yang tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sungai sebagai batas dunia seperti mitos sungai Styx dalam tradisi Yunani, bulan sebagai ruang dimana jiwa dan roh akan kembali seperti dalam mitos kosmologi Timur dan bunga matahari sebagai sarana berkomunikasi dengan roh yang diwakili dalam budaya Jawa bersama *Día de los Muertos*. Mitos-mitos tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi berfungsi secara implisit untuk membingkai kehilangan sebagai proses yang memiliki makna dan dapat diterima secara emosional.

Penulis menyadari bahwa penelitian masih terbatas pada pembacaan semiotika Barthesian terhadap tanda-tanda visual dan naratif. Dengan demikian penelitian lebih lanjut dapat dieksplorasi sisi resepsi audiens, serta menempatkan Gala Bunga Matahari dalam arena spiritualitas yang berkembang secara global maupun lokal. Secara keseluruhan, penulis menegaskan bahwa Gala Bunga Matahari tidak hanya berfungsi sebagai video klip musik,

melainkan juga sebagai cerita visual mengenai kehilangan, cinta, dan penerimaan. Melalui simbol-simbol yang kuat dan kompleks, video ini menyampaikan pemahaman bahwa perpisahan bukanlah akhir dari suatu hubungan, melainkan perubahan bentuk kehadiran cinta yang tetap hidup dalam ingatan, kesadaran, dan pengalaman emosional mereka yang ditinggalkan.

REFERENSI

- Agai, J. M., & Kingsley, K. N. (2025). *Judgment and Afterlife in Ancient Egypt : The Principle of Ma ' at , Osirian Tradition , and the Comparative Context of Eternal Punishment*. 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.15575/jcrt.718>
- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu " Bunga Abadi" Karya Rio Clappy. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 576–595.
- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 934–944.
- Arniati, F. (2024). *Journal of Literature , Linguistics and Analysis of Maher Zain ' s " The Chosen One " Video Clip : Rolland Barthes Semiotic*. 13(183), 74–85.
- Dahlia, S., & Haq, M. Z. (2024). Agama Agama dan Kesehatan Mental Perspektif Hindu dan Islam. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 51–62.
- Dewa Ketut Sujatha, I Gusti Ngurah Sudiana, I. W. W. (2024). *The Dynamics Of The Ngaben Ceremony In Banjar Jadi Babakan , Banjar Anyar Village , Kediri , Tabanan Regency*. 8(2), 299–308.
- EmmanuelRock, Nyarko Hanson, Adam Rahman, Ralitsa Diana Debrah, Ben-BrightBenuwa, C. A. (2025). *Designing Moral Narratives through 3D Animation: Youth Identity and Cultural Reflections in Ghana ' s Pressure Music Video*. (2024), 85–95. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Erste, K., Putri, P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). *Roland Barthes Semiotic Approach To the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign*. 1(1), 15–28.
- Febriana, P. (2024). Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 109–118.
- Gede, I. M., & Saputra, N. (2024). *The Symbolic And Spiritual Role Of Flowers In Hindu Religious Rituals In Bali: A Qualitative Analysis*. 8(2).
- Gunarti, W., Wardani, W., & Akbar, T. (2023). *Visual Grammar Models in Animated Music Videos as a Media Environmental Campaign : A Case Study of " Sabda Alam " By Smk Raden Umar Said Kudus*. 4(2), 140–154.
- Hasyim, M., & Arafah, B. (2023). *Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media*. 11(1), 96–103. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i1.5865>
- Hudaidah, H., Trianti, L., & Rukmana, L. (2023). MAKNA FILOSOFIS MOTIF SENI UKIR REK PALEMBANG. *Pangung*, 33(4), 539–553.
- Khafi, A. A. D., & Febriana, P. (2024). Analisis Semiotik Video Sal Priadi Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 18.
- Khasanah, V. (2024). Mitos dan Keindahan Alam sebagai Wahana Kesadaran Ekologis dalam Karya Ahmad Tohari. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 67–85.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*.
- Maulidita, N. R. P. J. (2025). *From Lyric to Meaning : Self-Healing in Tulus ' " Diri " Through Barthes ' Semiotics*. 141–151.
- Oktalia, A. I., & Novariyanto, R. A. (2024). Simbol dalam Tradisi Kematian (Geblag) Masyarakat Jawa di Desa Tamankuncaran Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 629–636.
- Pait, K. C., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2023). *After-Death Communication : Issues of*

- Nondisclosure and Implications for Treatment*. 1–18.
- Pertiwi, A. B. (2025). *Visual Semiotic Analysis in Farm Animal Vocabulary Educational Videos for Early Childhood*. 30(1), 109–118.
- Prasetya, T. I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Journal la sociale*. 06(03), 711–720. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i3.2029>
- Pratami, R. P., Santoso, A. B., Kom, M. I., Komunikasi, I., Bina, U., & Informatika, S. (2025). *Representasi Krisis Emosional Remaja dalam Musik Video 0x1 = Lovesong I Know I Love You Karya Tomorrow X Together Analisis Roland Barthes*. (September).
- Purwati, N. M. D. (2024). Etika Hindu dalam Tantra guna menciptakan hubungan Harmonis dalam Kehidupan Masyarakat. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 133–140.
- Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 20.
- Razaq, H. R. A. (2024). *Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi'ah Ayat 12-38)*. FU.
- Ridho, K. I. (2023). *Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa Di Kawasan Pecinan (Studi Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ridwanti, A. E., & Febriana, P. (2024). Semilogi MS Glow for Men: Analisis Iklan Marshal Widianto dan Babe Cabita di Instagram. *Academia Open*, 9(1), 10–21070.
- Seol, P. Y., Mustofa, A., & Kurnia, F. D. (2023). *Beyond Dichotomy With Taoist Vision In Le Guin 'S The Left Hand Of Darkness*. 7(1), 50–60. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.6958>
- Sheikh, A. R., Khan, S., & Sultan, A. (2024). *Despair, Hope, And Politics: A Semiotic Analysis Of Online Media Cartoons On The Turkey And Syria Earthquake 2023*. 9, 297–310.
- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, M. P., & Sumarwati, M. P. (2024). *Kearifan Ekologis Masyarakat Banyumas*. Selat Media.
- Syafitri, N., Ramadhan, R., & Novita, Y. (2026). Tradisi Bakar Tongkang Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1590–1604.
- Vardumyan, G. (2024). *Heaven and Earth in Ancient Armenian Mythology*. 71(1), 126–145.
- Wang'ombe, W. (2024). Role of Intuition in Philosophical Inquiry Role of Intuition in Philosophical Inquiry. *International Journal of Philosophy*, 3(No. 1), 41–52.
- Wendyana, D., & Febriana, P. (2024). Mengungkap Pola Asuh Toksik: Analisis Semiotik dalam Film Turning Red. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 12.
- Wulandari, N. P. A. D. (2024). Ritual Dan Identitas: Peran Agama Dalam Pelestarian Budaya Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 173–182.
- Zhang, J. (2023). *Intuition and Mind View*. 269–277. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2023.132018>